

Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Quran Dalam Tafsir Mujaz Karya Roem Rowi

Luthviah Romziana

Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, Universitas Nurul Jadid Paiton

romziana@gmail.com

ABSTRACT:

The Al-Quran is the word of Allah which was revealed to the Prophet Muhammad through the angel Gabriel, starting from surah al-fatimah and ending with surah al-nas, and those who read it are considered worship. The Koran is ijmalī (global) so it needs a more detailed explanation. The first person to interpret the Koran was the Prophet Muhammad. After the death of the Prophet, this authority was continued by his friends, tabi'in, and mufassir-mufassir after him. Interpretation of the Qur'an involves human intervention, in the sense that interpretation cannot be separated from the interests and tendencies of individuals or groups. The emergence of various kinds of tafsir books with various methods and styles is proof that efforts to interpret the Qur'an never stop. Among the tafsir that has helped enrich the treasures of Islamic knowledge is the tafsir Mujaz by Roem Rowi. This article aims to find out the systematics, methods and styles of Mujaz interpretation. The method used in this research is descriptive qualitative, namely data that is descriptive, unstructured and in the form of words and is comprehensive, broad and in depth. The data collection technique is library research, by collecting study material from several literatures related to the study material being discussed. Meanwhile, the data analysis technique is carried out using the content analysis method (text analysis). The results of the research show that the systematics of writing the Mujaz interpretation book are orderly verses, there is an explanation of the verse before interpreting the letter, there are thematic verses, munasabah verses, asbabun nuzul and there is ibrah. Meanwhile, the Mujaz interpretation method is to use the general ijmalī method which is not dominated by certain thoughts, but rather interprets the verses of the Qur'an according to their meaning.

Keywords:

Methodology; Interpretation of the Koran; Tafsir Mujaz

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang sudah terjamin keasliannya hingga akhir zaman. Namun hal itu, tidak berlaku pada tafsir al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an melibatkan campur tangan manusia, dalam artian penafsiran tidak lepas dari kepentingan dan tendensi dari individu atau kelompok. Otoritas utama dan pertama yang menafsirkan al-Qur'an adalah Nabi Muhammad karena ia yang menerima al-Quran secara langsung. Sepeninggal Nabi, otoritas itu dilanjutkan oleh sahabat-sahabatnya, tabi'in, dan mufassir-mufassir sesudahnya.

Dengan semakin banyaknya permasalahan yang dihadapi umat Islam dari masa ke masa, maka penafsiran al-Qur'an semakin luas hingga masa kontemporer ini. Dalam perjalanan sejarah, tafsir mengalami perkembangan yang luas dengan berbagai macam kecenderungan serta beraneka ragam metode.

Kata 'metode' berasal dari bahasa Yunani, yaitu "methodos", yang juga tersusun terdiri dari dua terma, yaitu "meta" bermakna menuju, melalui, mengikuti, dan term "hodos" bermakna jalan,

perjalanan, dan cara atau arah.¹ Sedangkan dalam Bahasa arab menerjemahkannya dengan *thariqah* dan *manhaj*. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.² Jadi, metode merupakan salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan tafsir al-Quran tidak bisa lepas dari metode, yakni cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Quran berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus ditaati ketika menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Bila seseorang menafsirkan al-Quran tanpa menerapkan metode, penafsirannya dipastikan akan keliru.³

Mengenai dengan masalah penafsiran Al-Qur'an para Intelektual muslim telah menawarkan dan melahirkan berbagai cara atau metode interpretasi dari sejak awal hingga kemunculan disiplin era kontemporer. Sebagian ahli ilmu tafsir, Al Farmawi menyebutkan empat jenis metode penafsiran Al-Qur'an, yaitu tahlili, ijmal, muqaran dan maudhu'i.⁴ Selain metode penafsiran al-Quran juga ada corak atau kecenderungan penafsiran. Yang dimaksud dengan kecenderungan disini adalah arah penafsiran yang menjadi kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Dari kecenderungan-kecenderungan tersebut, maka timbullah aliran-aliran tafsir al-Quran. Aliran tersebut yaitu fiqhi, falsafi, ilmi, lughaghi/adabi, isyari dan ijtima'i.⁵

Jika dilihat dari kajian terdahulu, Ummi Kulsum Hasibuan meneliti tentang "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Quran". Pada penelitian ini, Ummi lebih mengkaji tentang metode, pendekatan dan corak tafsir al-Quran secara umum.⁶ Selanjutnya penelitian "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi" yang diteliti oleh Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman. Pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada metodologi tafsir al-Maraghi.⁷ Kemudian, Mustahidin Malula, dan Reza Adeputra Tohis meneliti tentang "Metodologi Tafsir al-Quran dari Global ke Komparatif" yang menjelaskan tentang empat metode yaitu imali, tahlili, muqaran dan mawdhu'i.⁸

Dari penjabaran di atas dan dilihat dari kajian terdahulu, belum ada yang membahas tentang metodologi tafsir Mujaz. Oleh karena itu, penulis tertarik dan akan menyoroiti kitab tafsir Mujaz karya Roem Rowi.⁹ Penulis mencoba membedah kitab tafsir ini dengan menitikberatkan pada kajian tentang metodologinya dan corak penafsirannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana sistematika tafsir Mujaz?, dan bagaimana metodologi serta corak tafsir Mujaz?

¹ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir", *Jurnal Ulu'nuba*, Vol 7, (Juli, 2018), 41.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Onlie"

³ Ahmad, Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), 97.

⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mamdh'u'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 11. Lihat juga, karya Nasruddin Baidan, *Metodologi penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1.

⁵ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Quran; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), 18.

⁶ Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an", *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol 3. No.1, (Riau, 2020). DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>

⁷ Farhan Ahsan Anshari, Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi" *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol I, No. I, (UIN Sunan Gunung Djati: Bandung, 2021).

⁸ Mustahidin Malula, Reza Adeputra Tohis, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)", *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol (2), No. 1, (Manado, 2023).

⁹ Roem Rowi, *Tafsir Mujaz*, (Surabaya: Bina Guru, 2022).

METODE/METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif, tidak terstruktur, dan berupa kata-kata serta secara menyeluruh, luas dan mendalam. Teknik pengumpulan data yaitu kajian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan bahan kajian dari beberapa literatur terkait dengan materi kajian yang dibahas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dihasilkan dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan di sini adalah tafsir Mujaz karya Roem Rowi. Sedangkan data skunder adalah bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku tafsir, serta berbagai bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, artikel yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.¹⁰ Sedangkan Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* merupakan jenis penelitian yang dilakukan berdasarkan pemikiran dan pembahasan mendalam terhadap suatu isi informasi baik tertulis ataupun tidak. Kajian isi disebut juga sebagai metode menganalisis isi teks.¹¹ Dalam hal ini, penulis menguraikan biografi penulis, sistematika, metode dan corak tafsir Mujaz.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

SKETSA BIOGRAFI ROEM ROWI

H. M. Roem Rowi merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang ilmu al-Quran dan tafsir di UIN Sunan Ampel Surabaya. Oleh karena itu, ia banyak ditugasi hal-hal khusus yang berkaitan dengan ilmu al-Quran, seperti menjadi dewan juri MTQ mulai dari tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Roem Rowi lahir di Ponorogo pada tanggal 3 Oktober 1947.

Beliau pengurus pertama sekaligus imam besar di masjid al-Akbar Surabaya dan selama hidupnya dikenal sebagai ulama, dan pendakwah kharismatik serta humoris. Roem Rowi juga aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi, diantaranya dosen Pascasarjana Unair, Undar, Ikaha, IAIN Sunan Kalijaga dan UMY.

Riwayat pendidikan beliau yaitu jenjang SD di Sekolah Rakyat Panjeng Jenangan, Ponorogo juga menempuh Madrasah di tempat yang sama hingga tahun 1960. Kemudian, beliau melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP-SMA di Pondok Modern Gontor Ponorogo selama 7 tahun (1960-1967).

Memasuki fase perkuliahan, beliau sempat kuliah S1 di IAIN Ciputat Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Namun hal itu tak berselang lama karena beliau lebih memilih melanjutkan jenjang S1 di Universitas Islam Madinah dengan mengambil konsentrasi bidang Tafsir dan Ulumul Qur'an hingga lulus mendapatkan gelar Lc. pada tahun 1971. Beliau berangkat ke Madinah atas beasiswa dari Pusat Rohani Angkatan Darat yang saat itu sedang dipimpin oleh pamannya sendiri yaitu Mayjen Mukhlas Rowi.¹²

Tidak berhenti disitu, beliau kemudian melanjutkan jenjang S2 di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir melalui beasiswa yang ditawarkan oleh Jenderal A. H. Nasution yang beliau temui ketika di Makkah. Beliau mengambil konsentrasi yang sama dengan sebelumnya, dan beliau berhasil meraih gelar M.A. pada tahun 1973. Kemudian, beliau melanjutkan studi S3 bidang tafsir dan Ulumul quran di Universitas al-Azhar Kairo Mesir, walaupun perjalanan doktor banyak lika likunya, tetapi beliau

¹⁰ Luthviah Romziana, Nur Wahyuni R. "Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam al-Quran", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05 (Lembaga Ta'lif wan Nasyyir (LTN) PBNU Jakarta: Desember, 2021), 106.

¹¹ Luthviah Romziana, Linda Fajarwati, "Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Karakteristik Kepemimpinan Dalam Tafsir al-Mishbah", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, Vol 6 No 2 (Juni, 2023), 194.

¹² <https://tafsiralquran.id/prof-roem-rowi-pakar-tafsir-alquran-kebanggaan-indonesia/> diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.

melewatinya dengan baik sehingga dijuluki sebagai doktor “tercepat”, walaupun hampir DO. Dan lulus mendapatkan gelar doktor pada tahun 1989.¹³

Semasa hidupnya, beliau banyak menghabiskan waktu hanya untuk mengabdikan diri kepada masyarakat, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Dalam bidang akademik, H. M. Roem memulai karir ke-dosenan-nya selepas pulang dari Kairo pada tahun 1974. Pada saat itu, beliau masih menjadi dosen honorer, hingga akhirnya diangkat menjadi dosen tetap pada tahun 1997. Sembari meniti karir sebagai dosen, beliau menikahi Nurul Fatimah yang merupakan mahasiswinya sendiri pada tahun 1980 dan memiliki 5 putra.

Beberapa jabatan yang diampu oleh Prof. Roem selama mengabdikan diri di IAIN Sunan Ampel antara lain adalah: Ketua Biro Skripsi Fakultas Adab (1977-1989), Asisten Direktur Lembaga Bahasa IAIN Sunan Ampel (1979-1987), Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin (1990-1994), Plt. Ketua Program Pascasarjana (1994-1997), Asisten Direktur II Program Pascasarjana (1997-2005). Selain mengajar di IAIN Sunan Ampel, beliau sejak 1977 sudah aktif menjadi dosen pascasarjana di Unair, Surabaya; Undar, Jombang; Ikaha, Tebuireng Jombang; IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Puncaknya, pada hari Sabtu 20 Agustus 2005, Prof. Roem diangkat menjadi Guru Besar (Profesor) IAIN Sunan Ampel di bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Ketika proses pengukuhan, beliau menyampaikan orasi ilmiah yang berjudul “Menimbang Kembali Signifikansi Asbab an-Nuzul dalam Pemahaman Al-Qur’an”.

Sedangkan di bidang non-akademik, beliau aktif mengabdikan diri di LPTQ sebagai Wakil Ketua LPTQ Jawa Timur (s/d 2000), Bidang Perhakiman LPTQ Jawa Timur (s/d 2023), Ketua Dewan Hakim MTQ Jawa Timur dan Nasional, Anggota Dewan Hakim MTQ Internasional di Mekkah (1992 dan 2002), Ketua Dewan Hakim MTQ Internasional di Jakarta (2003), dan Pembina Tafsir Kafilah Jatim & Indonesia untuk MTQ Nasional maupun Internasional, dan masih banyak lainnya.¹⁴

Adapun karya-karya H. M. Roem Rowi sebagai berikut :

1. Abdul Wahab dan Gerakan Tajdidnya
2. Surat Yasin: Tafsir, Rahasia, dan Hikmahnya
3. Hamka dalam Karya Monumental Tafsir Al-Azhar
4. Al-Qur’an, Manusia, and Moralitas (Ceramah Nuzul Al-Qur’an oleh Negara di Masjid Istiqlal 1997)
5. Spektrum Al-Qur’an
6. Sejarah Sosial Rukun Islam
7. Menafsir Ulum Al-Qur’an
8. Ragam Tafsir Al-Qur’an
9. Menimbang Kembali Signifikansi Asbab Al-Nuzul dalam Pemahaman Al-Qur’an
10. Tafsir Mujaz: Al-Qur’an Terjemah Tafsiriyyah Jilid 1 (Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali-Imran)
11. Beberapa artikel dalam jurnal terakreditasi

Dari perjalanan beliau, H. M. Roem Rowi wafat pada hari Jumat, pada tanggal 11 Agustus 2023 WIB di RSI Jemursari Surabaya dan dimakamkan di pemakaman umum Pagesangan.

¹³ <https://tafsiralquran.id/prof-roem-rowi-pakar-tafsir-alquran-kebanggaan-indonesia/> diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.

¹⁴ <https://tafsiralquran.id/prof-roem-rowi-pakar-tafsir-alquran-kebanggaan-indonesia/> diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.

LATAR BELAKANG PENULISAN TAFSIR MUJAZ, KARAKTERISTIK DAN SISTEMATIKA TAFSIR MUJAZ KARYA ROEM ROWI

Ribuan karya tafsir telah disusun dan dilahirkan agar semakin banyak orang dapat berinteraksi dengan al-Quran untuk mengaktualisasikan petunjuknya dalam kehidupan nyata. Karya- karya tafsir besar kebanyakan disusun dalam tulisan yang panjang, berjilid-jilid dengan pembahasan yang terlalu akademis. Karya- karya tersebut hanya cocok bagi para akademisi dan para penggiat kajian tafsir untuk mendapatkan ragam penafsiran. Sementara itu, banyak orang yang menghendaki lahirnya karya tafsir yang padat isi dan ringkas redaksi agar mudah dipahami.

Untuk itulah penulis berikhtiar menghadirkan sebuah bacaan tafsir yang ringkas dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana nama dari karya ini yakni AL-TAFSIR AL-MUJAZ. Tafsir ini ditujukan kepada seluruh umat Islam, dikemas dalam bahasa kekinian namun tetap mudah dipahami oleh pembaca dalam berbagai strata sosialnya.¹⁵

Kitab tafsir Al-Mujaz adalah kitab tafsir Al-Quran berbahasa Indonesia, sangat cocok bagi orang yang dibatasi oleh waktu dan kesibukan untuk secara inten merujuk kepada kitab- kitab tafsir induk. Al-Mujaz mampu mengantarkan pembaca untuk memahami Al-Quran secara ringkas, namun integral mengenai keutuhan makna ayat Al-Quran.

Tafsir Mujaz terbit pada tahun 2022 pada bulan Februari yang diterbitkan oleh penerbit Bina Guru Surabaya. Tafsir ini, baru 1 jilid yang di dalamnya terdapat penafsiran pada surat al-Fatihah, al-Baqarah dan surat Ali Imran.

Adapun karakteristik tafsir mujaz sebagai berikut:

- a. Penerjemahan yang fokus pada maksud (murad) ayat bukan bentuk lafadh
- b. Tafsir yang ringkas dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Dikemas dalam bahasa kekinian
- d. Mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan
- e. Penyampaian historisitas secara singkat
- f. Pengelompokkan tema ayat untuk memudahkan pemahaman
- g. Munasabah (korelasi) antar surat dan ayat
- h. Dilengkapi pokok kandungan di tiap surat
- i. Fadhilah (keutamaan) surat berdasarkan riwayat yang shahih
- j. Terdapat ibrah di setiap ayat dan surat

Sistematika penulisan kitab tafsir Mujaz adalah sebagai berikut :

1. Tafsir Mujaz sesuai tartib ayat, yaitu dimulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah dan Ali- Imran
2. Pada setiap surat sebelum menafsiri ayat terdapat penjasalam pengantar surat yang terdiri dari: jenis surat, urutan dalam mushaf, urutan nuzul, nama lain surat, historis penamaan surat, munasabah, hikmah kisah, fadhilah surat, dan pokok kandungan.
3. Terdapat tema pada beberapa ayat, seperti surat al-Baqarah ayat 6 – 7 dengan tema “tipologi kafir”.
4. Setiap ayat dicantumkan nomer ayat yang sama pembahasannya (munasabat ayat), seperti surat al-Baqarah ayat 8 yang menjelaskan “tipologi munafiq” tertera pada surat al-Munafiquun ayat 1-11, dan surat al-Taubah ayat 101.
5. Pada ayat yang terdapat *asbab al-nuzul* dijelaskan historisitasnya.
6. Mengandung ibrah pada setiap beberapa ayat

¹⁵ Roem Rowi, *Tafsir Mujaz*, 1.

SUMBER TAFSIR

Sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir Mujaz adalah tafsir bil ma'tsur. Tafsir bi al matsur adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, kemudian penafsiran dengan Al-Sunnah dengan riwayat sahabat serta dengan riwayat Tabiin meskipun yang terakhir ini masih diperselisihkan.¹⁶

Di dalam menafsirkan al-Quran, Roem Rowi menggunakan sumber-sumber rujukan tafsir sebagai berikut :

1. Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili
2. Tafsir Adhwa'ul Bayan fii Idhahil Qur'an bil Qur'an karya Syaikh Muhammad al-Amin Asy-Syinqithiy
3. Tafsir Sya'rawi karya Asy-Syekh al-Imam Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi

METODOLOGI TAFSIR MUJAZ

Metodologi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *methodology*, yang pada dasarnya berasal dari bahasa latin *methodus* dan *logia* yang kemudian diserap oleh bahasa Yunani menjadi *methodos* yang berarti cara atau jalan dan *logos* yang berarti kata atau pembicaraan. Dengan demikian, metodologi merupakan wacana tentang cara melakukan sesuatu. Dalam bahasa Arab, metodologi diterjemahkan dengan *manbaaj* atau *minbaaj* yang berarti jalan terang. Sedangkan dalam bentuk bahasa Indonesia, metodologi diartikan dengan "ilmu atau uraian tentang metode".¹⁷ Dan metode sendiri berarti merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan sistematis, sehingga apa yang menjadi tujuan bisa tercapai.¹⁸

Ada empat macam metode penafsiran al-Quran yang dikenal secara umum yaitu metode ijmal, metode tahlili, metode muqarin dan metode mawdhu'i.

Metode *ijmal* (global) adalah ialah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Pengertian tersebut menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushhaf. Di samping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa AL-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya.¹⁹

Tahlili merupakan kalimat infinitif dari kata *ballala –yuballilu–tablilân* yang mengandung makna "mengurai, menganalisis". Metode tahlili adalah metode penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Quran dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sehingga kegiatan mufassir hanya menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, makna lafal tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, asbabun nuzul, nasikh mansukh, yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan. Sistematika metode analitis biasanya diawali dengan mengemukakan korelasi (munasabah) baik antar ayat maupun surat, menjelaskan latar belakang turunnya surat (asbabun nuzul nya), menganalisis kosa kata dan lafadz dalam konteks bahasa Arab,

¹⁶ Syarafuddin H.Z., "Tafsir Bi al-Ma'sur (Kelebihan dan Kekurangan Serta Pengembangannya)", *Subuf: International Journal Of Islamic Studies*, Vol 29 No 1, (2017), 98.

¹⁷ Kaharuddin, Muh. Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah "Kreatif"*, Vol 19 No 2, 2021, 56.

¹⁸ Mustahidin Malula, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)", *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 2 No. 1, (IAIN Manado, 2023), 13.

¹⁹ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran", *Jurnal Pendidikan Islam Tabdzib Al-Akblaq*, Vol 1 No 1, (Universitas Islam As-Syaf'iyah, 2020), 41.

menyajikan kandungan ayat secara global, menjelaskan hukum yang dapat dipetik dari ayat, lalu menerangkan ma'na dan tujuan syara' yang terkandung dalam ayat.²⁰

Metode muqarin ialah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada perbandingan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi di dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, bisa juga berarti membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya bertentangan, dan juga membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.²¹

Metode tafsir mawdhu'I juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir mawdhu'I; *pertama*, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat al-Qur'an. *Kedua*, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat al-Quran.²²

Dalam rangka mengetahui metode penafsiran tafsir Mujaz karya Roem Rowi terlebih dahulu dapat dilihat contoh penafsirannya pada surat al-Fatihah sebagai berikut:

Sebelum menafsiri surat al-Fatihah, di awal dijelaskan tentang jenis surat bahwasannya surat al-Fatihah termasuk surat mufassshal yang terdiri dari 7 ayat dan termasuk ayat Makkiah (diturunkan di Makkah). Kemudian dijelaskan tentang pandangan ayat basmalah merupakan ayat pertama dan yang terakhir adalah ayat *sirotholladzina an'amta 'alaih* sampai akhir surat. Sementara pendapat lain bahwa basmalah tidak termasuk bagian dari surat apapun kecuali surat al-Naml ayat ke 30, sehingga ayat ke 7 pada surat al-Fatihah adalah *ghairil maghdubi 'alaih* dan seterusnya.²³

Selanjutnya dijelaskan tentang urutan dalam mushaf yaitu urutan no 1 sesuai dengan tertib mushaf Usmani. Dilanjutkan dengan urutan turun (*nuzul*) bahwa surat al-fatihah ini adalah urutan ke 5 setelah surat al-Mudassir, namun surat ini adalah yang pertama kali turun secara utuh dan menyeluruh.

Kemudian dijelaskan juga, nama-nama lain dan historisitas penamaannya, seperti: Ummul Kitab/Ummul Quran (induk al-Quran), As-Sab'u al-Matsani (7 ayat yang diulang-ulang), Al-Shalah (shalat), Al-Syafiyah (obat atau penyembuh), Al-Kafiyah (mengeover seluruh isi al-Quran), Al-Wafiyah (yang memenuhi kebutuhan manusia yakni akidah, syariah dan akhlak), Al-Asas (pondasi/dasar), Al-Hamd (pujian), Al-Ruqyah, Al-Quran al-'Adhim dan Fatihatul Kitab (pembuka al-Quran). Dinamakan itu semua karena ia merupakan induk al-Quran, tujuh ayat yang paling banyak diulang-ulang, tidak sah shalat tanpa membacanya, sebagai obat penyembuh berbagai penyakit, kandungannya mewakili seluruh isi al-Quran, memenuhi seluruh kebutuhan manusia, isinya adalah dasar pokok berislam, diawali dengan pujian, digunakan untuk meruqyah berbagai penyakit, merepresentasikan seluruh al-Quran sehingga tidaklah sempurna al-Quran tanpa al-Fatihah dan merupakan pembuka al-Quran.²⁴

Setelah menguraikan nama lain surat al-Fatihah, menjelaskan tentang fadhilah surat al-Fatihah. Menurut Roem Rowi bahwa fadhilah surat al-fatihah sebagai berikut :

1. Hanya ada dalam al-Quran dan tidak pernah diturunkan sebelumnya baik dalam Zabur, Taurat maupun Injil (HR. Ahmad)
2. Surat yang paling agung dalam al-Quran (HR. Al-Bukhari)
3. Kandungan dalam al Fatihah merupakan miniatur al Quran yang mencakup aqidah, syariah dan akhlak

²⁰ Mustahidin Malula, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)", 57.

²¹ Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran al-Quran", *Jurnal Asy-Syukriyah*, Vol 14, (STAI Asy-Syukriyah Tangerang, 2015) 30.

²² Abd. Muin salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (TERAS; Yogyakarta, 2005), 47.

²³ Roem Rowi, *Tafsir Mujaz*, 3.

²⁴ Ibid.

4. Shalat tidak sah tanpa bacaan al-Fatihah, karenanya al-Fatihah juga disebut surat al-Shalah. Dilanjutkan dengan kandungan surat al-Fatihah, menurut Roem Rowi bahwa terdapat beberapa kandungan yaitu :
 1. Aqidah dengan mengenalkan Allah yang Rabb al-'Alamin yang Rahman Rahim dan yang Maliki yaumiddin.
 2. Syariah yang menyeluruh dan terwakili dalam ikrar "Hanya kepada Allah kita beribadah dan memohon pertolongan).
 3. Akhlak mulia dengan meneladani akhlaq orang-orang yang pasti mendapat surga yaitu para Nabi, Shiddiqin, Syuhada" dan Shalihin.

Selanjutnya dituliskan surahnya [ayat-ayatnya]. Surah al-Fatihadikelompokkan dalam 1 kelompok, dan setiap ayat ada ayat atau surat yang berkaitan. Adapun surat al-Fatihah sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (QS. 26: 23-24; 3: 190)
اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. 67: 19; 7: 180; 55: 1-5)
مَلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ
4. Pemilik hari pembalasn (QS. 82: 17-19)
اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ
5. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. (QS. 2: 22, 256; 43: 26-27, 45; 21: 25; 11: 123; 9: 129; 73: 9; 67: 29)
اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ
6. Tetapkan kami di jalan yang benar/lurus (QS. 1: 7; 2: 1-2)
صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ
7. (yaitu) Jalan orang-orang yang pasti Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. 4: 69; 2: 90; 5: 60, 77; 7: 152).

Ibrah

1. Semua perbuatan hendaknya diawali dengan Basmalah agar bernilai ibadah. Tanpa basmalah, perbuatan tersebut hanya bernilai dunia.
2. Memuji Allah, meyakiniNya sebagai Rabb (Tuhan, Pencipta, Penata dan Penjaga seluruh alam) Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Menguasai Hari Pembalasan dan Yang berhak disembah. Itu semua adalah hak Allah dan kewajiban kita.
3. Setelah menjalankan kewajibannya yang merupakan hak Allah, hamba layak untuk mendapatkan haknya yaitu memohon pertolongan, ketetapan petunjukNya dan bersama para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin mendapat surgaNya.
4. Al-Fatihah adalah surat ke 5 urutan nuzul dan surat pertama yang turun lengkap satu surat.
5. Mendahulukan hak Allah atas hak hamba. Mendahulukan kewajiban sebelum menuntut hak.
6. Tidak menisbatkan keburukan atau yang negatif (seperti, murka dan menyesatkan) kepada Allah.
7. Allah berfirman, (dalam Hadits Qudsi) dari Abu Hurairah Aku membagi (surat) shalat antara diriku dan hambaku menjadi dua bagian. Untuk hambaku apa yang dia minta. Apabila hambaku membaca, "Alhamdulillah rabbi 'alamin."

Aku berfirman, "Hambaku memujiku." Apabila hambaku membaca, "Ar-rahmani Ar Rahiim."
 Aku berfirman, "Hambaku memujiKu lagi."
 Apabila hambaKu membaca, "Maaliki yaumi al diin."
 Aku berfirman, "Hambaku mengagungkanku." Dalam riwayat lain, "Hambaku telah menyerahkan urusannya kepada-Ku."
 Apabila hambaku membaca, "Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'in."
 Aku berfirman, "Ini antara diriku dan hambaku, dan bagi hambaku apa yang dia minta."
 Apabila hamba-Ku membaca, "Ihdina al shirath al mustaqiim....dst. sampai akhir surat."
 Aku berfirman, "Ini hak hambaku dan bagi hambaku apa yang dia minta."
 (Hadis riwayat Ahmad 7291, Muslim 395 dan yang lainnya)²⁵

Jika mengacu pada metode penafsiran al-Quran dan contoh di atas maka tafsir Mujaz karya Roem Rowi menurut penulis termasuk metode ijmal karena penafsiran pada tafsir ini menjelaskan uraian-uraian singkat dan global tanpa menguraikan panjang lebar. Namun walaupun singkat tafsir mujaz menjelaskan ayat-ayat al-Quran secara singkat tetapi mencakup, dengan menggunakan bahasa yang populer, mudah untuk dimengerti dan enak dibaca. Dengan menggunakan metode ini, Roem Rowi menjelaskan makna ayat-ayat al-Quran secara garis besar dengan mengikuti sistematika tertib mushafi, sehingga makna-makna saling berhubungan. Roem Rowi juga, menyajikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat atau dikenal dengan *asbab al-nuzul*, hadis Nabi, fadhilah, pokok kandungan dan ibrah secara singkat.

CORAK TAFSIR MUJAZ

Dalam bahasa Arab, corak berasal dari kata *alwan* yang merupakan bentuk plural dari kata *launun* yang berarti warna. Menurut Munawwir dalam kamusnya al-Munawwir kata *laun* berarti warna, kata *laun* juga berarti *an-nau'u wa al-sifu* yang bermakna macam dan jenis.²⁶

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata corak memiliki beberapa arti, *pertama*, berarti bunga atau gambar (ada yang berwarna-warna) pada kain (tenunan, anyaman dan sebagainya), misalnya kalimat "Corak kain sarung itu kurang bagus", "Besarnya corak kain batik itu". *Kedua*, berarti berjenis-jenis warna pada warna dasar (kain, bendera dan lain-lain), misalnya kalimat "Dasarnya putih, coraknya merah. *Ketiga*, bermaknasifat (paham, macam, bentuk) tertentu, contohnya kalimat "Perkumpulan itu tidak tentu coraknya". Jika kata corak disambungkan dengan kata lain, maka akan memiliki arti tersendiri, misalnya "Corak bangunan" maksudnya adalah desain bangunan, demikian juga kalimat "Corak kasual" maka berarti corak yang sederhana, hal ini terlihat pada kalimat "Untuk memunculkan corak kasual, dipilih kerah yang berkancing dan berwarna cerah".²⁷

Pada pembahasan ini, yang dimaksud yaitu corak dalam tafsir. Corak tafsir merupakan kecenderungan pemahaman seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.²⁸

Corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir, dengan pengertian umum corak tafsir adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufasir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an. Walaupun yang dimaksud dengan corak tafsir adalah ragam dan nuansa khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah

²⁵ Ibid, 7.

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, Cet. Ke 14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1299.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 220.

²⁸ Ghinaurrahil, Eni Zulaiha, Badruzzaman M. Yunus, "Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I'jaz Karya Said Nursi", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1 No 4, (November, 2021), 494.

satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufasir ketika menjelaskan maksud al-Qur'an.²⁹ Dari segi corak tafsir al-Qur'an terdapat berbagai macam corak penafsiran al-Qur'an ketika para pengkaji tafsir melakukan terhadap penafsiran, di antara corak-corak tafsir al-Qur'an adalah sebagai berikut: Corak teologi, corak fiqhi, corak falsafi, corak lughaghi, corak ilmi, corak sufi, dan adabi ijtimai'.³⁰

Sedangkan menurut Nashruddin Baidan, corak tafsir terbagi menjadi 3 macam, yaitu corak umum, corak khusus, dan corak kombinasi. Dalam hal ini, ia menentukan coraknya melihat pada dominan suatu ide pemikiran. Contohnya seorang fuqaha, sangat dimungkinkan sekali dalam tafsir karangannya didominasi oleh konsep-konsep fiqih, seorang teolog juga mungkin sekali apabila di dalam kitab tafsirnya didominasi oleh pemikiran dan konsep-konsep teologis. Apabila dalam sebuah kitab tafsir mengandung banyak corak dan semuanya tidak ada yang mendominasi, maka tafsir semacam ini memiliki corak umum. Akan tetapi, bila yang dominan satu, maka disebut corak khusus. Dan jika yang dominan itu ada dua corak secara bersamaan dan memiliki porsi yang sama, maka disebut corak kombinasi.³¹

Adapun corak pada tafsir Mujaz menurut penulis corak umum, karena terlihat dari penjelasannya yang singkat, padat, dan tidak menonjolkan ide atau gagasan mufassir-nya, maka jelas sedikit sulit untuk menentukan corak tafsir Mujaz, dalam artian tafsir ini tidak memiliki corak khusus seperti corak fiqhi, falsafi, lughaghi, P'tiqadi ataupun adabi ijtimai'. Oleh karena itu, corak umum tafsir Mujaz dirasa tepat karena memang yang ditemukan dalam tafsiran kitab tersebut. Artinya bahwa dalam tafsirnya tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran tertentu, melainkan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kandungan maknanya.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Tafsir Mujaz memiliki sistematika yang tidak jauh berbeda dengan kitab tafsir lainnya. Metode dan corak dalam penafsiran yang Roem Rowi ambil dalam memahami al-Quran sesuai dengan yang dikehendaki penafsir yaitu tafsir yang padat isi dan ringkas, bahasa kekinian namun tetap mudah dibaca oleh pembaca dalam berbagai strata sosialnya.

Jadi, sistematika penulisan kitab tafsir Mujaz yaitu tertib ayat, terdapat penjelasan ayat sebelum menafsirkan surat, terdapat tematik ayat, munasabah ayat, asbabun nuzul dan terdapat ibrah. Sedangkan metode tafsir Mujaz adalah menggunakan metode ijmal yang bercorak umum yang tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran tertentu, melainkan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kandungan maknanya.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baidan, Nasruddin. 2012. *Metodologi penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur.
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 4.

²⁹ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an", *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol 2 No 2 (Desember, 2020), 242.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, (KREASI WACANA: Yogyakarta, 2005), 71. Lihat juga, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran*, (Adab Press: Yogyakarta, 2014), 131. Lihat juga

³¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 388.

- Nasir, Ridlwan. 2003. Memahami al-Quran Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin, Surabaya: Kopertais dan CV Indra Media.
- Putra, Aldomi. 2018. Metodologi Tafsir. Jurnal Ulunnuha, 7 (1): 41-65
- Romziana, Luthviah. Nur Wahyuni R. 2021. Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam al-Quran. Jurnal Islam Nusantara, 5 (2): 103-115
- Rowi, M. Roem. 2022. Tafsir Mujaz, Surabaya: Bina Guru.
- Suharyat, Yayat. Siti Asiah. 2022. Metodologi Tafsir Al-Mishbah. Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI); Teori, Penelitian dan Inovasi, 2 (5): 67-74
- Zaini, Muhammad. 2012. Teknik-Teknik Analisis Dalam Tafsir al-Quran. Al-Mu'ashirah, 9 (1): 32-38
- Hasibuan, Ummi Kalsum. 2020. "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an", Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, 3 (1): 61-77.
- Anshari, Farhan Ahsan. Hilmi Rahman, 2021. "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi" Jurnal Iman dan Spiritualitas, 1 (1) : 55-62.
- Malula, Mustahidin, Reza Adeputra Tohis. 2023. "Metodologi Tafsir al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)", Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies, 2 (1): 12-22.
- Hasibuan, Ummi Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an", 2020. Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2 (2): 224-248
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997. Kamus al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia, Cet. Ke 14. Surabaya: Pustaka Progressif, 1299.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat, 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. Ke 3 Jakarta: Balai Pustaka
- Abdul Mustaqim, 2005. Aliran-Aliran Tafsir, KREASI WACANA: Yogyakarta
- Abdul Mustaqim, 2014. Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran, Adab Press: Yogyakarta
- Hasibuan, Ummi Kalsum, 2019. Kajian Terhadap tafsir: Metode, Pendekatan dan corak dalam Mitra Penafsiran al-Quran, Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, 3 (1): 61-77.
- Ghinaurraihah, Eni Zulaiha, Badruzzaman M. Yunus, 2021. Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul P'jaz Karya Said Nursi, Jurnal Iman dan Spiritualitas, 1(4):490-496
- Nashruddin Baidan, 2005. Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- H.Z., Syarafuddin, 2017. Tafsir Bi al-Ma'sur (Kelebihan dan Kekurangan Serta Pengembangannya), Suhuf: International Journal Of Islamic Studies, 29(1): 97-117.
- Romziana, Luthviah, Linda Fajarwati, 2023. Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Karakteristik Kepemimpinan Dalam Tafsir al-Mishbah, Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist, 6 (2):191-204